

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* BERBANTUAN MEDIA POP UP BOOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SD**

**DIAH RAHMAWATI<sup>1</sup>, SEKAR DWI ARDIANTI<sup>2</sup>, SITI MASFUAH<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muria Kudus

[201933192@std.umk.ac.id](mailto:201933192@std.umk.ac.id), [sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id](mailto:sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id), [siti.masfuah@umk.ac.id](mailto:siti.masfuah@umk.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *pop up book* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas VI SD N 1 Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *pre-eksperimen* dengan jenis penelitian *the one group pretest-posttest*. *Pretest* untuk mengukur tanpa perlakuan sedangkan *posttest* untuk mengukur setelah adanya perlakuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 9 siswa Perempuan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 2 teknik, yaitu teknik tes yaitu berupa *pretest* dan *posttest* sedangkan teknik nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data dalam pengujian ini menggunakan *uji sample paired t-test* dengan hasil nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana untuk hasil nilai sig. < 0,05 (0,000 < 0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

**Kata Kunci:** Contextual Teaching and Learning, Pop up book, Kemampuan Berpikir Kreatif

**ABSTRACT**

This research aims to measure the influence of the Contextual Teaching and Learning learning model assisted by pop up book media in improving the thinking abilities of class VI students at SD N 1 Guwosobokerto, Welahan District, Jepara Regency. This research is a research with a pre-experimental design with the one group pretest-posttest research type. The pretest is to measure without treatment while the posttest is to measure after treatment. The sample in this study consisted of 18 students consisting of 9 male students and 9 female students. The research instrument in this study consists of 2 techniques, namely test techniques, namely pretest and posttest, while non-test techniques include observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this test uses a sample paired t-test with sig value results. (2-tailed) of 0.000 where for the sig value results. < 0.05 (0.000 < 0.05) then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, so it can be concluded that there is a significant difference between the pretest and posttest scores.

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning, Pop up book, Creative Thinking Ability

**PENDAHULUAN**

Pendidikan termasuk kebutuhan manusia yang penting karena Pendidikan mengemban tugas dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berguna bagi pembangunan bangsa. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Implementasi kurikulum merdeka, menuntut siswa akan lebih banyak terlibat dalam proses belajar yang aktif dan kreatif. Siswa didorong untuk mengeksplorasi potensi mereka, mengembangkan proyek berbasis kontekstual. Salah satu mata pelajaran yang muncul di

kurikulum merdeka ini adalah IPAS, Pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dan interaksinya, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir. (Suhelayanti, 2023).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD N 1 Guwosobokerto menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS kelas VI dalam proses belajar mengajar siswa belum bisa mengungkapkan ide atau gagasannya. Siswa hanya menjawab pertanyaan secara teks book. Selain itu kemampuan mengembangkan ide gagasan siswa dalam mengerjakan soal sangat terbatas dan tidak lancar. Model yang digunakan guru belum mampu memfasilitasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa pasif kurang kreatif dalam pembelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan pada wali kelas VI diperoleh data bahwa guru kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kreatif. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan langsung dengan metode ceramah. Selain itu masih banyak siswa yang belum bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru terutama dalam pertanyaan maupun soal yang diberikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Siswa juga kesulitan dalam menggunakan ide dan gagasan dalam menemukan soal.

Perlu upaya dan cara lain untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media pop up book. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses belajar dimana antara materi belajar dikaitkan dengan kehidupan nyata di sekitar lingkungan siswa. Sehingga siswa dengan mudah menerima materi yang diberikan. Kelebihan model ini siswa lebih mudah mendapatkan gagasan dari apa yang siswa alami langsung, berpusat pada peserta didik sehingga dapat terlibat aktif sehingga proses pembelajaran akan menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan keleluasaan siswa untuk mengeksplorasi sendiri pemikirannya tentang pembelajaran. Kelebihan media pop up book yaitu memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi hingga gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser. Selain itu, media ini memiliki tampilan visual yang lebih berdimensi sehingga membuat cerita semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis Zulfatin Nihayah, Fina Fakhriyah, dan Much Arsyad Fardhani (2019) mahasiswa Universitas Muria Kudus (Kemampuan et al., 2019) tentang “Model Pembelajaran CTL Berbantuan Media Pop-Up Book untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD” yang berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena menggunakan model pembelajaran yang cocok yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran dapat diterapkan agar siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, salah satunya yakni model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang mengharuskan guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan Masyarakat (Hadiyanta, 2013). Sedangkan (Handini, 2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran CTL merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan materi pembelajaran pada dunia nyata dan pengalaman yang dialami peserta didik.

Tahapan model pembelajaran CTL menurut (Rahmawati, 2018) sebagai berikut: (1) guru memberikan materi untuk dipelajari sendiri oleh siswa, (2) Dengan bimbingan guru siswa

saling bertanya jawab dengan teman satu kelompoknya, (3) Bersama kelompoknya siswa mencari pengetahuan baru dengan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, (4) Siswa saling bekerjasama dalam diskusi Kelompok, (5) Perwakilan setiap Kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, (6) Siswa menanggapi hasil diskusi kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, (7) Siswa bersama guru mengingat kegiatan yang sudah dilakukan dan membuat kesimpulan materi mengenai materi yang sudah dipelajari, (8) Guru melaksanakan evaluasi secara mandiri.

Peneliti menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan alat bantu media pop up book. Sintia (2018) mengemukakan bahwa media merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar supaya pembelajar dapat berjalan maksimal dan seefektif mungkin, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik dan dapat disalurkan kepada siswa. Media pop up book digunakan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud dalam media ini seputar materi pembelajaran yang dibahas.

(Dianita, 2017) menjelaskan bahwa media pop up book yakni media pembelajaran yang timbul dan terdiri dari gambaran yang telah diketahui dapat meningkatkan daya serap dan kemampuan mengingat siswa mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pop up book merupakan media pembelajaran yang memiliki gaya 3 dimensi berbentuk buku dan apabila dibuka dapat memberikan kesan yang menakjubkan (Wati, 2017).

Perkembangan anak dinilai beda-beda, baik dari minat, bakat, jasmani, kepribadian dan sosialnya. Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan mengembangkan gagasannya dalam belajar. Berpikir kreatif merupakan salah satu kategori ketrampilan dalam berpikir tingkat tinggi. Ketrampilan berpikir kreatif pada siswa dapat membuat siswa lebih mudah dalam menyelesaikan suatu masalah (Nihayah et al., 2019).

Menurut Octariani (2020) Kemampuan berpikir kreatif tidak bisa muncul dengan sendirinya melainkan butuh suatu latihan. Dalam hal ini guru harus bisa melatih dan mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa dengan pembelajaran yang memunculkan permasalahan-permasalahan sehari-hari yang bersifat tidak rutin. Menurut nasution (2013) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yang apabila kebiasaan berpikir kreatif berlangsung secara berlanjut maka secara akumulatif akan tumbuh suatu disposisi (disposition) terhadap berpikir kreatif. Menurut Bear (2018) terdapat indikator penilaian kemampuan berpikir kreatif secara tertulis yaitu 1) *Fluency* adalah kemampuan menghasilkan banyak ide, 2) *Flexibility* adalah kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi, 3) *Originality* adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru atau ide yang sebelumnya tidak ada, 4) *Elaboration* adalah kemampuan mengembangkan atau menambahkan ide-ide sehingga dihasilkan ide yang lebih detail.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ariani, dkk (2022) diperoleh perbedaan rata-rata kelas yang relevan pada keterampilan berpikir kreatif siswa mapel IPA terhadap siswa yang diberikan treatment model CTL dibandingkan siswa yang diberikan treatment model konvensional untuk siswa kelas 5 SD Negeri 3 Penarukan. Selain itu, juga dilakukan oleh Astuti (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media pop up book terhadap kecerdasan linguistik siswa kelas IV SD N Ngargogondo.

Tujuan dari penelitian ini pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah untuk memastikan apakah model tersebut efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa atau tidak. Rumusan masalah yang telah diajukan yaitu apakah terdapat perbedaan antara rata-rata nilai *pretest* dengan *posttest* dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media pop up book lebih baik dibandingkan model pembelajaran biasanya digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media pop up book dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD N 1 Guwosobokerto”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, *pre-eksperimen* dengan jenis penelitian *the one group pretest-posttest*. *Pretest* untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa tanpa adanya perlakuan sedangkan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir siswa setelah adanya perlakuan. Perlakuan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media pop up book. Peneliti memberikan soal *pretest* dan *posttest* dengan jumlah soal 12. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media pop up book merupakan variabel bebas dalam penelitian ini sedangkan kemampuan berpikir kreatif merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Populasi dalam penelitian ini yaitu SD N 1 Guwosobokerto. Instrument penelitian dalam ini terdiri dari 2 teknik, yaitu teknik tes yaitu berupa *pretest* dan *posttest* sedangkan teknik nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *uji paired sample t-test*. *Uji paired t-test* yaitu uji beda berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tetapi mengalami perlakuan yang berbeda.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian soal *pretest* dan merupakan langkah awal dalam penelitian ini dengan jumlah 12 soal. Langkah kedua dengan memberikan perlakuan yaitu melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media pop up book. Langkah ketiga memberikan soal *posttest* sebagai perbandingan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diberikannya perlakuan. Soal *posttest* dengan jumlah soal 12. Nilai *pretest* dan *posttest* siswa di tunjukan dibawah ini

**Tabel 1 Deskripsi Data Pretest dan Posttest**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre Test	18	29.00	75.00	48.3333	12.43335
Post Test	18	38.00	100.00	73.1111	13.38959
Valid N (listwise)	18				

Sumber : peneliti

Berdasarkan tabel 1, terdapat perbedaan skor antara hasil rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*. Rata-rata nilai *pretest* 48 sedangkan rata-rata nilai *posttest* 73. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* perbedaan skor antara hasil rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komang Ayu Vina Ariani (2022) hasil yang menunjukkan nilai rata-rata dari kelompok eksperimen (86, 77) lebih besar dari nilai rata-rata kelompok kontrol (74, 71) pada hasil *post-test*.

#### Uji hipotesis

Berdasarkan data perolehan *pretest* dan *posttest* maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan hipotesis  
 $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  :Tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil rata-rata *pretest* dengan hasil rata-rata *posttest*  
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  :Terdapat perbedaan signifikan antara hasil rata-rata *pretest* dengan hasil rata-rata *posttest*
2. Kriteria pengujian  
 Jika nilai sig. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima  
 Jika nilai sig. > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak  
 Berikut hasil dari pengujian uji *paired sample t-test*

**Tabel 2 Deskripsi Data Uji Paired Sample T-Test  
 Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Test - Post Test	-30.16667	16.80424	3.96080	-38.52322	-21.81012	-7.616	17	.000

Sumber : Data SPSS 23

Berdasarkan hasil dari tabel pengujian nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 diaman untuk hasil nilai sig. <0,05 (0,000<0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media pop up book. Pada penggunaan model dan media yang diterapkan peneliti memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan sehingga siswa bisa mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* serta pengujian uji *paired sample t-test* bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana untuk hasil nilai sig. <0,05 (0,000 <0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Siswa di SD Negeri mampu menerima dan mengingat materi yang telah diajarkan sehingga nilai *posttest* lebih baik dibandingkan nilai *pretest*. Berdasarkan analisis descriptive yang dilakukan terdapat perbedaan antara rata-rata nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Pada nilai rata-rata *pretest* sebesar 48, dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 73, dengan nilai minimum 38 dan nilai maximum 100.

Pada hasil uji analisis menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana untuk hasil nilai sig. < 0,05 (0,000 <0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih baik dibandingkan nilai *pretest* dengan analisis uji *paired sample t-test* nilai sig. <0,05 (0,000<0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Perbedaan signifikan pada hasil rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book. Menurut Khotimah & Masduki (2016), model pembelajaran CTL merupakan metode pengajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan keadaan sebenarnya, membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah diingat. Media yang

dapat membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata adalah Pop Up Book, yaitu buku tiga dimensi yang memberikan kesan luar biasa saat dibuka (Sholeh, 2019).

### **Pembahasan**

Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan media pop up book dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan masalah sebagai berikut. Pertama, mengukur perbedaan rata-rata skor pada kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dengan sesudah menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book. Kedua, mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### **Perbedaan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kreatif**

Pengujiann pertama yaitu diuji perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book. Uji ini menggunakan uji *paired sample t test*. Pembelajaran diawali dengan siswa mengerjakan soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal dan diakhiri dengan pengerjaan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil SPSS 23 menunjukkan signifikasi yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai signifikasi 0,05. Maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book.

Dalam penelitian didapatkan hasil rata-rata *pretest* lebih rendah dari hasil rata-rata *posttest*. Hal ini dapat dilihat terdapat pengaruh model pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkan. Menurut Wahab & Rosnawati, (2021) konsep CTL, belajar akan lebih bermakna jika anak didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahui apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran pada penelitian ini diawali dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa, dan melakukan presensi kehadiran. guru meminta siswa memimpin kelas untuk doa bersama, memberikan apersepsi dengan menyanyikan lagu Garuda Pancasila bersama-sama, menjelaskan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan sedikit tentang materi sistem gerak manusia dengan berbantuan media pop up book. setelah guru menyampaikan sedikit materi tentang gerak manusia, guru membagi siswa secara heterogen menjadi 3 kelompok terdiri dari 6 siswa. Guru menjelaskan kepada siswa tentang pembagian tugas dalam masing-masing kelompok. Setiap kelompok mendapatkan sub materi yang akan didiskusikan dengan kelompoknya. Kemudian siswa membuat perencanaan dalam kelompok terkait dengan pengumpulan data melalui kajian dan literatur dan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi dimulai dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi kesimpulan setiap sub bab yang dibahas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa dan materi yang belum dipahami dengan baik saat diskusi kelompok. Setiap kelompok memeriksa kembali setiap kelompok sebelum dikumpulkan. Kemudian siswa mengkomunikasikan hasil diskusi melalui presentasi kelompok secara bergantian. Setelah itu siswa dan guru mengulas dan merangkum materi diakhir pertemuan guru akan menilai siswa secara objektif.

Proses pembelajaran yang terjadi untuk setiap langkah-langkah dari model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: Tahap *Modelling*, pada tahap ini guru akan menyampaikan mengenai kompetensi dan tujuan pembelajaran hari ini serta bimbingan dan motivasi kepada siswa. guru menyampaikan sedikit tentang materi sistem gerak manusia

Tahap *Inquiry*, pada tahap ini siswa mengutarakan hasil identifikasi terkait materi guru menanyakan hasil tentang materi rangka, sendi, dan otot dan guru akan membimbing siswa dalam melakukan tahap ini. Siswa yang nantinya akan menemukan hasil identifikasi yang akan membuat mereka lebih ingin tahu lagi mengenai materi tersebut.

Tahap *Questioning*, pada tahap ini akan jadi tahap untuk menenamkan karakter ingin tahu pada siswa mereka bertanya karena telah berpikir. Guru akan membantu dalam mengarahkan, mengeksplorasi, menuntun, mengevaluasi (*inquiry*) dan juga dalam generalisasi.

Tahap *Learning community*, pada tahap ini guru akan membentuk kelompok terdiri dari 3 kelompok. Siswa akan diminta untuk bekerja sama, guru menjelaskan kepada siswa tentang pembagian tugas dalam masing-masing kelompok. Setiap kelompok mendapatkan sub materi yang akan didiskusikan dengan kelompoknya. Kemudian siswa membuat perencanaan dalam kelompok terkait dengan pengumpulan data melalui kajian dan literatur dan diskusi kelompok.

Tahap *Construtivism*, pada tahap ini guru akan membuat siswa membuat pengertian secara mandiri dari kegiatan sebelumnya yang telah mereka lakukan. Selain itu siswa juga akan mengkontruksi teori dan pemahaman yang sudah mereka pahami.

Tahap *Reflection*, pada tahap ini sesuai dengan namanya guru akan meminta siswa untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan bersama. Guru dan siswa akan mengulas dan merangkum materi kegiatan ini biasanya akan dilakukan pada sesi akhir pertemuan pembelajaran. Siswa akan mereview atau mengulas kembali, merangkum dan juga menindak lanjuti apa yang telah mereka refleksikan.

Tahap *Authentic Assesment*, pada tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Pada tahap ini guru akan menilai siswa secara objektif supaya mereka bisa mewujudkan kompetensi yang telah disampaikan pada awal pembelajaran oleh guru.

Perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS yang diperoleh dari hasil pemberian instrument tes siswa yang diberikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan media pop up book menunjukkan perbedaan nilai rata-rata *pretest* 47 sedangkan *nilai posttest* 77. Terlihat rata-rata *posttest* dari hasil kemampuan berpikir kreatif siswa lebih besar daripada *pretest*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dan skor *posttest* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD.

Perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa diperjelas dengan adanya perbedaan nilai kemampuan berpikir kreatif siswa pada setiap indikator soal berpikir kreatif siswa. Pada indikator kemampuan berpikir kreatif, indikator yang pertama yaitu *Fluency*, hasil *pretest* siswa diperoleh skor 52 sementara hasil *posttest* siswa diperoleh skor 81. Pada indikator kedua yaitu *Flexibility*, hasil *pretest* siswa mendapatkan skor 47 sementara hasil *posttest* siswa mendapatkan skor 78. Pada indikator yang ketiga yaitu *Originalitas* hasil *pretest* siswa mendapatkan skor 44 sedangkan hasil *posttest* siswa mendapatkan skor 81. Kemudian pada indikator terakhir yang keempat yaitu *Elaboration* hasil *pretest* siswa mendapatkan skor 43 sedangkan hasil *posttest* siswa mendapatkan skor 67.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2022) setelah menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) hasil perhitungan data kemampuan berpikir kreatif siswa dengan SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada *pretest* kemampuan berpikir kreatif sebelum mendapat perlakuan model CTL mendapatkan nilai 70 dan nilai terendah 38, dan nilai tertinggi pada *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa setelah mendapatkan perlakuan model CTL mendapatkan nilai 94 dan

nilai terendah 74 berdasarkan tes kemampuan berpikir kreatif yang diberikan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan model konvensional.

Hasil uji hipotesis dengan t-test menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan media pop up book terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) mampu mempermudah siswa dalam pencarian materi pembelajaran serta mengefektifkan waktu dan cara belajar siswa dan siswa tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Perbedaan hasil kemampuan berpikir kreatif sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book. Salah satunya dilatar belakangi oleh motivasi siswa yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Dewi dkk, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa menggunakan model CTL mempunyai selisih yang begitu banyak daripada siswa yang diberikan model konvensional secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan media pop up book terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan ditunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor *pretest* dan skor *posttest* siswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book

#### **Hasil Peningkatan N-Gain**

Pengujian data yang kedua yaitu uji peningkatan kemampuan berpikir kreatif dari hasil *pretest* dan *posttest*. Uji yang dilakukan menggunakan uji N-gain menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23. Berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh N-gain score sebesar 0,5714. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir siswa dengan kriteria sedang.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrin (2015) menunjukkan bahwa hasil analisis nilai N-Gain menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kelas control pada nilai N-gain, dimana rata-rata nilai N-gain kelas eksperimen 0,68 berada pada kategori peningkatan sedang, sedangkan rata-rata N-gain kelas control 0,48 berada pada kategori sedang. Hal tersebut terbukti adanya peningkatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kategori yang sama yaitu sedang.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setiap indikator soal tes kemampuan berpikir kreatif. Pada indikator kemampuan berpikir kreatif yang pertama yaitu *Fluency*. Skor hasil *pretest* pada indikator ini mendapatkan nilai 52, sedangkan nilai *posttest* siswa mendapatkan nilai 81 dengan perolehan N-Gain sebesar 0,61 yang menunjukkan peningkatan dengan kategori sedang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2017) menyatakan bahwa kemampuan dalam menciptakan jawaban yang beragam dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa dapat menjelaskan suatu ide beserta maknanya dengan lancar karena sudah paham dengan materi yang ditemukannya.

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang kedua adalah *Flexibility* siswa memperoleh nilai *pretest* 47, sedangkan nilai *posttest* 78 dengan perolehan N-Gain sebesar 0,58 yang menunjukkan terdapat peningkatan dengan kategori sedang. Hasil penelitian Munandar (2017) menyatakan bahwa kemampuan menghasilkan berbagai ide atau jawaban dari masalah yang ada dan arah pemikirannya tidak sama dengan lainnya. Kemampuan keluwesan ini dapat



melatih siswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan bahasa sendiri dari materi yang dipahami.

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang ketiga adalah *Originality* siswa memperoleh skor *pretest* 44, sedangkan hasil skor *posttest* 81 dengan perolehan skor N-Gain sebesar 0,66 yang menunjukkan terdapat peningkatan dengan kategori sedang. Hasil penelitian Munandar (2017) menyatakan kemampuan menghasilkan berbagai ide atau jawaban yang tidak ada. Kemampuan keaslian ini dapat memicu siswa agar menghasilkan ide yang berbeda dengan lainnya.

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang keempat adalah *Elaboration* siswa memperoleh skor *pretest* 43, sedangkan *posttest* 67 dengan perolehan skor N-Gain 0,42 yang menunjukkan terdapat peningkatan dengan kategori sedang. Hasil penelitian Munandar (2017) menyatakan bahwa kemampuan ini juga dapat melatih ketelitian siswa dalam mengerjakan sesuatu karena sebelum menyampaikan hasil siswa akan membaca terlebih dahulu jawaban yang ditemukan.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan menunjukkan peningkatan yang berbeda disetiap indikator. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator kemampuan berpikir kreatif yang ketiga yaitu *Originalitas* (kemampuan berpikir orisinal). Pada indikator tersebut, siswa diharapkan untuk dapat memantapkan gagasan-gagasan baru maupun gagasan yang belum ada sebelumnya berdasarkan soal. Sedangkan peningkatan paling rendah terdapat pada indikator yang keempat yaitu *Elaboration* (ketrampilan memperinci). Pada indikator tersebut siswa diharapkan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan dan merinci detail dari masalah sehingga menjadi lebih menarik.

Upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan tugas mandiri atau kelompok dan mengajukan berbagai pertanyaan. guru juga dapat memberikan soal yang memiliki banyak penyelesaian dan memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan siswa dapat mencoba untuk berpikir orisinal dan unik, mencari pendekatan baru dan siswa juga dapat mencoba untuk memberikan jawaban dengan cara berbeda. Hal ini dibuktikan menurut Silaban, dkk (2020) keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh guru dan siswa karena keduanya yang berinteraksi langsung. Hal ini dijelaskan lagi oleh Putra, dkk (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa tentunya akan memberikan kesempatan siswa untuk mencari pengetahuan dan Solusi dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* berada pada kategori sedang. Peningkatan terjadi disebabkan karena model *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book mengajak keterlibatan siswa dan menuntut siswa untuk mendapatkan jawaban secara mandiri sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih lama diingat. Selain itu siswa bekerja sama memecahkan masalah sendiri dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini juga diungkapkan oleh Elvina, dkk (2018) yang menyampaikan bahwa penggunaan model dan media pembelajaran dapat membuat suasana belajar menjadi lebih semangat dan bermakna. Hal ini terbukti dengan antusias siswa selama mengikuti pembelajaran tanpa memberikan pemikiran dan pendapatnya dalam proses belajar mengajar.

Dengan penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media pop up book terbukti mampu mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI SD N 1 Guwosobokerto mendapatkan kategori sedang atau efektif.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai sig. < 0,05 (0,000 < 0,05) maka

Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil *posttest* lebih baik dibandingkan hasil *pretest*, perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media pop up book dinyatakan berpengaruh sehingga pembelajaran berjalan maksimal dan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, L.P.A., Putra, D.B.Kt.Ngr.S., & Ardana, I.K. (2020). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif IPA siswa sekolah dasar menggunakan model Contextual Teaching and Learning. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 230-237.
- Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., & Kanzunudin, M. (2017). Implementasi Project Based Learning (PjBL) berpendekatan science edutainment terhadap kreativitas peserta didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2), 145-150.
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Rahardjo, S. (2017). Peningkatan perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa melalui model EJAS dengan pendekatan science edutainment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-7.
- Ariani, V. A. K., Parmajaya, G. P. I., & Ardiawan, N. K. I. (2022). Pengaruh model pembelajaran CTL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 SD pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 217-224.
- Astuti, P. R., Rasidi, & Hajron, H. K. (2021). Pengaruh model pembelajaran CTL berbantuan media pop-up book terhadap kecerdasan linguistik. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 119-132.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67-75.
- Dianita, S. (2017). Penggunaan media pop-up untuk meningkatkan hasil belajar tema ekosistem kelas V SDN Balong Sari I Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3).
- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PKN. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 32-38.
- Handini, D. (2016). Penerapan model contextual teaching and learning meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 451-460.
- Khotimah, R. P., & Masduki, M. (2016). Improving teaching quality and problem-solving ability through contextual teaching and learning in differential equations: A lesson study approach. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 1(1), 1-13.
- Nihayah, A. Z., Fakhriyah, F., & Fardhani, M. A. (2019). Model pembelajaran CTL berbantuan media pop-up book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SD. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 90-99.
- Octariani, D., & Rambe, I. H. (2020). Model pembelajaran berbasis Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa SMA. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1).
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA. *JIPP*, 2(1), 12-20.
- Sholeh, M. (2019). Pengembangan media pop-up book berbasis budaya lokal keberagaman budaya bangsaku siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 138-150.

- Sidiq, D. A. N., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2020). Hubungan minat belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Pelemkerep terhadap hasil belajar selama pembelajaran daring. *Progres Pendidikan*, 245.
- Sintia, R., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2018). Penerapan Direct Instruction berbantuan permainan papa saya untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada siswa. *Jurnal Prakarsa Paedogogia*, 103.
- Suhelayanti, S., Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wati, E. T. (2017). Pengaruh media pop-up book terhadap hasil belajar siswa tema ekosistem kelas V SDN Karangpilang 1 Surabaya. *JPGSD*, 5(3), 913-923.